

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari tuntutan pergaulan sosial yang melibatkan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi sosial pada individu kepada individu lainnya dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berbicara, bertatap muka, bertransaksi dagang, belajar pada orang lain, saling tolong menolong, bahkan menyakiti orang lain juga termasuk dalam interaksi dengan orang lain.

Interaksi sosial antar individu merupakan proses yang rumit dan kompleks yang melibatkan faktor-faktor psikologis, yaitu imitasi, sugesti, simpati, dan empati. Hal ini tak lepas dari kehidupan masa remaja, Yusuf dan Sugandi (2012: 77) menjelaskan “pengertian masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antar masa anak dan masa ke dewasa yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan biologis, psikologis, dan sosial”.

Periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun luar diri terutama dalam lingkungan sosial. Salah satu tantangan yang dihadapi remaja adalah menemukan jati dirinya, sehingga pencarian identitas atau kebutuhan diri oleh remaja, pada

umumnya mengalami masalah, bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap masalah (Hurlock, 2004).

Masalah dicerminkan dengan hal-hal yang bersifat negatif, tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang dengan baik akan memperlihatkan perilaku yang positif (Prayitno, 2006: 8).

Salah satu perilaku negatif yang ditunjukkan remaja adalah perilaku agresi, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2011: 162), “agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja dalam bentuk kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal”. Perilaku agresi merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti-sosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, perilaku agresi dipandang perlu untuk ditangani.

Menurut Sari, Septiana, Denok, Nursalim, dan Titin (2013) penyebab perilaku agresi sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal (dari dalam diri) dan eksternal (lingkungan sosial). Siswa pada tingkat SMP yang memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial cenderung berada dalam kondisi labil dan belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Mereka berpotensi untuk melakukan tindakan tanpa melalui pemikiran yang matang salah satunya adalah berperilaku agresi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 7 Maret 2017 dengan guru BK di SMP Negeri 27 Makassar, diperoleh informasi bahwa terdapat siswa di sekolah tersebut yang teridentifikasi memiliki perilaku agresi seperti suka mengancam, mengganggu dan mengejek teman, suka melakukan perdebatan, suka berkata kasar, memukul, bahkan sampai terlibat perkelahian antar pelajar dan *bullying* serta melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Perilaku agresi dapat merugikan siswa yang bersangkutan maupun orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya penanganan dari pihak sekolah, pada akhirnya dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebagai akibatnya dapat mengganggu proses pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan menjadi terhambat serta menimbulkan citra yang kurang positif terhadap pelajar dan dunia pendidikan pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu upaya untuk mengurangi perilaku agresi siswa agar tidak menjadi fenomena yang lebih besar di kalangan pelajar.

Perilaku agresi dapat dikatakan sebagai kesulitan sosial khususnya dalam interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga teknik yang didasarkan pada pendekatan belajar sosial mampu mengurangi perilaku agresi. Teknik yang didasarkan pada pendekatan belajar sosial salah satunya adalah modeling. Modeling simbolis merupakan salah satu teknik dalam membantu individu untuk mempelajari perilaku tertentu. Modeling simbolis ialah belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati,

menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif (Sutanti, 2015). Kehidupan sehari-hari banyak perilaku individu terbentuk sebagai hasil dari peniruan dari model/contoh. Hasil penelitian Drabman dan Thomas (2006) menemukan bahwa orang-orang termasuk anak yang telah memandang model (orang lain) yang murah hati akan menjadi orang yang murah hati dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memandang model prososial.

Teknik modeling simbolis ini, dihadirkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengamati dan mengemukakan pendapat. Pada teknik ini, siswa bebas berbicara, berimajinasi, berpendapat, berekspresi sesuai keinginannya. Ketika teknik ini berlangsung, siswa dilibatkan secara langsung untuk mengamati model/contoh kemudian menanggapi, menyikapi, dan memecahkan masalah yang ditawarkan. Pada teknik ini, siswa dapat menunjukkan cara penyelesaian atas suatu masalah tertentu. Proses kegiatan modeling simbolis ini, siswa berpeluang untuk aktif mengeluarkan pendapat. Melalui peluang ini, siswa mendapatkan inspirasi, pengetahuan, serta mampu merubah perilaku-perilaku agresinya ke arah perubahan yang positif. Kegiatan ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mengeksplorasi, dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian dari model/contoh yang ditampilkan. Disinilah proses pembelajaran terjadi, mereka mengambil keputusan, memilih, menentukan, mengeluarkan pendapat dan memecahkan masalah dengan berdiskusi dengan siswa lainnya. Para siswa juga dilatih untuk berubah karena dalam pelaksanaannya siswa belajar membuat suatu keputusan atas apa yang

diamati dan mengevaluasi tingkah laku baru dalam sebuah situasi hipotesis bertahap.

Jones (2011) modeling merupakan teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan perilaku yang dapat menghambat dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada. Diharapkan melalui teknik modeling simbolis memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati model/ccontoh yang sesuai dengan diri siswa sehingga siswa akan menjadi lebih memahami dirinya dan mampu mengurangi perilaku agresi melalui pengamatan dan pengalaman dalam pelaksanaan teknik modeling simbolis.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengkajinya dalam kajian empirik melalui penelitian yang berjudul “Penerapan Teknik Modeling Simbolis untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa di SMP Negeri 27 Makassar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku agresi siswa di SMP Negeri 27 Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan teknik modeling simbolis untuk mengurangi perilaku agresi siswa di SMP Negeri 27 Makassar?
3. Apakah penerapan teknik modeling simbolis dapat mengurangi perilaku agresi siswa di SMP Negeri 27 Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara rinci tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku agresi siswa di SMP Negeri 27 Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik modeling simbolis untuk mengurangi perilaku agresi siswa di SMP Negeri 27 Makassar.
3. Untuk mengetahui apakah teknik modeling simbolis dapat mengurangi perilaku agresi siswa di SMP Negeri 27 Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, yaitu:
  - a. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
  - b. Bagi peneliti, akan menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teknik modeling simbolis untuk mengurangi perilaku agresi peserta didik.

2. Manfaat praktis, yaitu:

- a. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam menghadapi permasalahan peserta didik, terutama dalam mengubah perilaku agresi ke arah yang positif.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing.